

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor luar negeri adalah salah satu pelaku dari ekonomi makro. Terjalannya perekonomian dalam negeri dengan luar negeri akan menciptakan hubungan ekonomi yang salah satunya berupa pertukaran barang dan jasa antar bangsa. Selain pertukaran barang dan jasa, hubungan ekonomi yang lain dapat berupa pertukaran faktor produksi dan kredit. Lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antar bangsa. Suatu perekonomian yang mengadakan perdagangan dengan negara lain dikatakan sebagai perekonomian terbuka.

Indonesia termasuk negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, artinya lalu lintas ekonomi internasional mengambil peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pemerintah Indonesia terutama sejak Orde Baru secara bertahap telah mendorong terciptanya iklim usaha yang mampu memanfaatkan produksi sektor luar negeri sebagai elemen penting dalam pertumbuhan ekonomi dalam negeri (Anwar M. Arsjad, Basri & Iksan, 1993 : 4)

Salah satu sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian nasional adalah sektor ekspor, mengingat peranan sektor ekspor sebagai penerima devisa dan penciptaan lapangan kerja. Rasio perdagangan luar negeri yaitu : ekspor dan impor terhadap PDB pada tahun 1970 sebesar 28 %, naik menjadi 52 % pada tahun 1980 dan pada tahun 1994 sebesar 49 % (IMF, 1995) perkembangan ekspor Indonesia baik migas dan non migas dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Ekspor Migas dan Nonmigas terhadap Total Ekspor

Tahun	Nilai Ekspor Total (Juta US \$)	Ekpor migas	(%)	Ekspor Nonmigas	(%)
1980	23950.4	17781.6	74.2	6168.8	25.8
1981	25164.5	20663.2	82.1	4501.3	17.9
1982	22328.3	18395.3	82.4	3929.0	17.6
1983	21145.9	16140.6	76.3	5005.2	23.7
1984	21887.8	16018.1	73.2	5865.7	26.8
1985	18586.7	12717.8	68.4	5868.9	31.6
1986	14805.6	8276.6	55.9	6528.4	44.1
1987	17135.6	8556.0	49.9	8575.6	50.1
1988	19218.5	7681.6	39.9	11536.9	60.1
1989	22158.9	8678.8	39.2	13480.1	60.8
1990	25675.3	11071.1	43.1	14604.2	59.1
1991	29142.4	10894.9	37.4	18247.5	62.6
1992	33967.0	10670.9	31.4	23296.1	68.7
1993	36823.0	9745.8	26.5	27077.2	73.5
1994	40053.4	9693.6	24.2	30359.6	75.8
1995	45418.0	10464.4	23.0	34953.6	77.0
1996	49814.8	11721.8	23.5	38093.0	76.5
1997	53443.6	11622.5	21.7	41821.0	78.3
1998	48847.6	7872.3	16.1	40975.3	83.9
1999	48665.4	9792.2	20.1	38873.2	79.9
2000	62124.0	14350.6	23.1	47773.4	76.9
2001	56320.9	12615.8	22.4	43705.1	77.6
2002	57158.8	12112.7	21.2	45046.1	78.8
2003	61058.2	13651.4	22.3	47406.8	77.7

Sumber : BPS, Bank Indonesia (berbagai edisi)

Perkembangan nilai ekspor sampai tahun 1986, ekspor migas di atas ekspor nonmigas, tetapi pada tahun 1987 nilai ekspor nonmigas mulai naik dan nilai ekspor migas terus menurun hingga tahun 1997. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas.

Ekspor mengalami kenaikan yang drastis setelah adanya *Oil Boom* pada tahun 1974 dan 1980, hal ini bisa dilihat dari prosentase sumbangan migas terhadap total ekspor pada dekade 1970-an dan 1980-an. *Oil Boom* ternyata mengakibatkan keterbatasan dalam mengembangkan industrialisasi yang berorientasi ekspor. Setelah harga minyak pada tahun 1986, pemerintah mulai

melakukan reorientasi ekspor dari mengandalkan minyak menjadi bertumpu pada ekspor di luar minyak, akan tetapi ekspor non migas masih bertumpu pada barang-barang yang berbasis pada sumber daya yang melimpah. Ekspor kayu, kopi, dan karet sumbangannya masih dominan.

Tabel 1.2
Ekspor Komoditi Utama Non Migas Indonesia (1980-2004) (Juta US \$)

Tahun	Karet	Kayu olahan	Kopi
1980	1.024	482.7	608.3
1981	1.078	417.3	347.8
1982	770	544.6	343.6
1983	615	800.6	429.9
1984	984	993.8	567.9
1985	856	1184.8	561.9
1986	714	1417.9	821.7
1987	752	1336.2	538.7
1988	1.055	2883.7	551.9
1989	1.236	3060.8	491.1
1990	956	3326.7	379.0
1991	901	3659.9	375.9
1992	1074.7	4180.3	242.0
1993	1063.1	5506.3	351.9
1994	1391.2	5190.6	753.7
1995	2190.7	4890.6	605.7
1996	2226.7	5130.7	605.9
1997	1988.4	5302.6	503.5
1998	1548.1	4423.4	578.9
1999	1236.3	3796.2	458.7
2000	888.6	2319.4	339.9
2001	786.2	2138.3	203.5
2002	1037.6	2119.3	218.8
2003	1495.8	1964.5	250.9

Sumber : BPS, Bank Indonesia (berbagai edisi)

Perkembangan ekspor komoditi utama non migas Indonesia tahun 1980-1999 dapat dilihat pada tabel 1.2. pada tabel tersebut terlihat ekspor kayu terus mengalami kenaikan dari tahun 1980 sampai tahun 1994 dan tahun 1995 mengalami penurunan, sedangkan untuk sektor karet dan kopi ekspornya mengalami fluktuasi. Hal tersebut disebabkan karena tidak stabilnya harga komoditas ini di pasaran internasional.

Salah satu komoditi andalan Indonesia adalah karet yang diharapkan dapat memberikan nilai yang besar terhadap penerimaan pemerintah. Seperti diketahui karet merupakan komoditi ekspor non migas yang utama dari sektor pertanian. Pada tahun 1998 pangsa pasar karet Indonesia berada di peringkat ke 2 setelah Thailand. Dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3
Pangsa pasar ekspor karet dunia, 1998

Negara	Pangsa Pasar (%)
Thailand	34.26
Indonesia	27.00
Malaysia	17.16
India	9.41
China	7.35
Srilanka	1.88
Pantai Gading	1.48
Nigeria	1.46

Sumber : Indocommercial

Pada tahun 1988 nilai ekspornya mencapai US \$ 1.055 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya nilai ekspor karet meningkat sebesar US \$ 303 juta. Tahun 1990 nilai ekspor karet menurun menjadi US \$ 956 juta. Penurunan ini disebabkan oleh perkembangan ekspor karet Indonesia yang mengalami pola berfluktuasi. Besarnya nilai ekspor karet di atas dipengaruhi juga oleh tingkat harga dan volume ekspor karet ke luar negeri. Harga karet di pasar negara New York juga mengalami pola berfluktuasi demikian juga dengan volume ekspor karet. Dapat dilihat pada Tabel 1.4

Harga karet alam dunia pada tahun 1997 seharga 52.32 US\$ Cent/lb dinilai sangat rendah jika dibandingkan dengan harga karet pada tahun 1996 seharga 70.01 US\$ Cent/lb yang masih cukup tinggi.

Tabel 1.4
Harga Karet di Pasar New York (US. Cents/Kg), Volume Ekspor Karet
(Ribu Ton)

Tahun	Harga Karet di pasar New York RSS-I (US. Cents/lb)	Volume ekspor karet (Ribu ton)
1980	68.5	941
1981	49.5	954
1982	42.5	884
1983	56.25	877
1984	41.25	1145
1985	38.75	1042
1986	44.25	1082
1987	50.62	1064
1988	63.12	1198
1989	64.37	1219
1990	46.22	1222
1991	43.53	1244
1992	44.3	1267
1993	43.12	1214
1994	57.4	1244
1995	78.63	1323
1996	70.01	1434
1997	52.32	1416
1998	38.61	1641
1999	34.68	1494
2000	36.64	1379
2001	33.1	1453
2002	41.18	1496
2003	57.7	1663

Sumber : BPS, Bank Indonesia (berbagai edisi)

Menurut para analisis rendahnya harga karet alam dunia tersebut disebabkan oleh terjadinya pasok yang melimpah akibat lemahnya permintaan karet. Krisis yang melanda di sebagian negara di Asia dan kawasan lainnya telah membuat industri-industri pengkonsumsi karet seperti industri ban dan produk karet lainnya menurun tajam. Dengan demikian, dalam jangka panjang diharapkan volume ekspor karet Indonesia dapat meningkat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, volume ekspor karet Indonesia dipengaruhi oleh jumlah produksi

karet Indonesia (Ribu ton), harga karet di negara importir/New York (US Cent/lb), jumlah produksi karet (Ribu m.t), kurs Rupiah terhadap Dollar AS (Rp/US\$), suku bunga pasar uang (%/tahun), variabel dummy krisis ekonomi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana pengaruh harga karet di pasar negara importir/New York (Cent US\$/lb), jumlah produksi karet (ribu m.t), kurs rupiah terhadap dollar US (Rp/US\$), suku bunga pasar uang (%/tahun), dan variabel dummy krisis ekonomi terhadap volume ekspor karet (Ribu m.t).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga karet di pasar negara importir/New York (Cent US\$/lb), jumlah produksi karet (ribu m.t), kurs rupiah terhadap dollar US (Rp/US\$), suku bunga pasar uang (%/tahun), dan variabel dummy krisis ekonomi terhadap volume ekspor karet (Ribu m.t)

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi dunia ilmu pengetahuan sebagai bahan acuan atau informasi bagi bagi peneliti yang lain yang berhubungan dengan ekspor karet Indonesia.
- b. Bagi penulis sebagai tambahan pengetahuan yang tidak didapat dibangku kuliah dan latihan penulisan karya ilmiah berdasarkan atas apa yang telah didapat selama mengikuti per kuliahan.

- c. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

1.5. Studi terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Shinta, Masyhuri, Mas Soedjono menitikberatkan pada analisis penawaran dan permintaan ekspor karet alam Indonesia. Penelitian ini akan mempelajari berbagai peubah yang diduga mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia diselidiki untuk mengetahui sejauh mana perkembangan masing-masing peubah mempengaruhi penawaran dan permintaan karet alam Indonesia.

Berdasarkan metode 2SLS yang digunakan dalam menganalisis factor-faktor apa saja yang mempengaruhi fungsi permintaan dan penawaran ekspor karet alam Indonesia dapat diterima baik dengan uji koefisien determinasinya, uji Fisher maupun durbin Watson dan uji durbin h statistik-nya, maka dapat disimpulkan beberapa hal :

- a. penawaran ekspor karet alam Indonesia ke pasar internasional dipengaruhi oleh : konsumsi karet alam Indonesia, ekspor karet Indonesia tahun lalu, dan pajak ekspor.
- b. Penawaran ekspor karet alam Indonesia ke USA dipengaruhi oleh : trend, harga internasional, pajak ekspor, dan penawaran ekspor ke USA tahun lalu.

- c. Penawaran ekspor karet alam Indonesia ke Jepang dipengaruhi oleh : produksi Indonesia, konsumsi dunia, harga internasional, pajak ekspor dan penawaran ekspor Jepang tahun lalu.
- d. Permintaan karet alam Indonesia oleh USA dipengaruhi oleh : Produk Domestik Bruto USA, laju inflasi, konsumsi karet sintetis, dan karet alam di USA serta permintaan ekspor tahun lalu.
- e. Permintaan karet alam Indonesia oleh Jepang dipengaruhi oleh : konsumsi karet alam di Jepang, konsumsi karet sintetis Jepang, PDB Jepang, harga karet alam di Singapura, harga di tingkat internasional, produksi karet sintetis dan permintaan ekspor oleh Jepang tahun lalu.

1.6. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

- a. Harga karet di pasar negara importir/New York mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet.
- b. Jumlah produksi karet mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet.
- c. Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet.
- d. Suku bunga pasar uang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor karet.

- e. Variabel dummy yaitu krisis ekonomi tahun 1998 berpengaruh terhadap volume ekspor karet Indonesia, di mana ada perbedaan nyata sebelum dan sesudah adanya krisis ekonomi.

1.7. Defenisi operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Volume ekspor karet

Volume ekspor karet merupakan total karet yang terjual sesuai dengan permintaan negara-negara pengimpor (M. Ton/tahun)

- b. Harga karet di pasar negara importir/New York

Yang dimaksud dengan harga karet dipasar negara importir/New York merupakan harga karet Indonesia di pasar New York (cent US\$/lb)

- c. Jumlah produksi karet

Yang dimaksud jumlah produksi karet merupakan total produksi karet Indonesia yang dihasilkan oleh rakyat dan perkebunan(ribu m.t)

- f. Nilai tukar

nilai mata uang suatu negara yang dibandingkan terhadap mata uang negara lain. Dalam penelitian ini kurs rupiah terhadap dollar (Rp/US\$)

- g. Suku bunga pasar uang yang dimaksud dengan suku bunga pasar uang merupakan suku bunga yang ada pasar uang di Indonesia (%/tahun)

Data suku bunga untuk tujuan estimasi harus dirubah dalam suku bunga rill. Untuk merubah dari suku bunga ke suku bunga rill dilakukan dengan cara.

$$R_{rill} = r - I$$

Dimana : R_{rill} = suku bunga rill

r = suku bunga nominal

I = inflasi

f. Variabel dummy

Merupakan krisis ekonomi, dalam penelitian ini memiliki 2 kriteria yaitu sebelum krisis ekonomi dan sesudah krisis ekonomi. Sebelum tahun 1998 variabel dummy krisis ekonomi berbobot 0. dampak krisis ekonomi diterapkan mulai tahun 1998 sehingga variabel dummy mulai tahun 1998 hingga tahun 2003 berbobot 1.

1.8. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series tahunan. Periode penelitian dimulai pada tahun 1980-2003.

Adapun data diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia.

1.9. Alat Analisis Data

Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi berganda, sehingga diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*Dependent Variable*) yang mana dalam penelitian ini adalah Volume ekspor karet dengan variabel penjelasnya (*Independent Variable*) yaitu harga karet di pasar negara importir/New York, jumlah produksi karet, nilai tukar rupiah, suku bunga pasar uang, dan variabel dummy krisis ekonomi.

Penelitian ini memiliki model teoritik yang dapat diturunkan sebagai berikut :

$$VEK = f(PN, QKI, NT, R, DM) \dots \dots \dots (1)$$

Di mana :

- VEK = volume ekspor karet (ribu t)
 PN = harga karet di pasar negara importir/New York (cent
 US\$/lb)
 QKI = jumlah produksi karet (ribu t.)
 NT = nilai tukar rupiah terhadap dollar US (Rp/US\$)
 R = suku bunga pasar uang (%/tahun)
 DM = Krisis ekonomi, D = 1 untuk t > 1998 dan D = 0 untuk
 lainnya.

Kemudian model tersebut di transformasikan ke dalam persamaan linear.

Bentuk persamaan linearnya adalah sebagai berikut :

$$VEK = \alpha_0 + \alpha_1 PN + \alpha_2 QKI + \alpha_3 NT + \alpha_4 R + \alpha_5 DM + e \dots \dots \dots (2)$$

di mana :

- VEK = volume ekspor karet (ribu .t)
 PN = harga karet di pasar negara importir/New York (centUS\$/lb)
 QKI = jumlah produksi karet (ribu .t)
 NT = Nilai tukar rupiah terhadap dollar US (Rp/US\$)
 R = suku bunga pasar uang (%/tahun)
 DM = krisis ekonomi, D = 1 untuk t > 1998 dan D = 0 untuk
 lainnya
 α_0 = konstanta
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ = koefisien masing-masing variabel

e = error

1.9.1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota sampel dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Autokorelasi adalah sebuah kasus khusus dari korelasi. Kalau korelasi menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih yang berbeda, maka autokorelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai berurutan dari variabel yang sama.

Jika terdapat autokorelasi dapat dikatakan bahwa varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu.

Untuk mengetahui adanya autokorelasi, dilakukan uji Durbin-Watson yang dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai-nilai taksiran faktor-faktor gangguan yang berurutan. Pedoman untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel 1.5.

Di mana nilai d_L dan d_U dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson, dan hasil dapat diperoleh dari nilai DW untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi.

Jika nilai DW terletak di antara 0 sampai dengan d_L maka ada autokorelasi positif, jika nilai DW dari hasil regresi terletak diantara d_L s/d d_U atau $(4-d_U)$ s/d $(4-d_L)$ maka tidak dapat ditentukan ada autokorelasi atau tidak, jika nilai DW terletak diantara d_U s/d $(4-d_U)$ maka tidak ada autokorelasi.

Tabel 1.5
Pedoman Pengujian Statistik D-W

No	Nilai D-W (d)	Keterangan
1	$0 \leq d \leq d_L$	Bukti ada autokorelasi positif
2	$(4-d_L) \leq d \leq 4$	Bukti ada autokorelasi negatif
3	$d_L \leq d \leq d_U$ atau $(4-d_U) \leq d \leq (4-d_L)$	Daerah keragu-raguan (tidak bisa ditentukan terjadi autokorelasi atau tidak)
4	$d_U \leq d \leq (4-d_U)$	Menunjukkan tidak autokorelasi positif maupun negatif

Sumber : Gujarati, 2003; 470

1.9.2. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi di mana terdapat korelasi variabel-variabel bebas di antara satu dengan lainnya. Dalam hal ini variabel – variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel yang bersifat orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesamanya sama dengan nol (Gujarati,2003:359-363). Pengujian terhadap gejala multikolinearitas dipilih menggunakan metode pengujian parsial atau melakukan pengujian dengan *auxiliary regression*

Kriteria sederhana untuk menentukan multikolinearitas adalah dengan memperhatikan signifikansi nilai statistik dari F dan t. Jika keduanya menghasilkan nilai yang tidak signifikan , maka tidak terjadi bentuk pelanggaran multikolinearitas. Metode penilaian alternatif yang dikenal dengan *Klien's Rule of Thumb* jika nilai R^2 hasil regresi dari auksiliari lebih kecil daripada R^2 model awal maka multikolinearitas yang terjadi dikatakan tidak bermasalah atau dapat diabaikan (Gujarati,2003:359-363)

1.9.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa variasi residual tidak untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linear, yaitu bahwa variasi residual sama untuk pengamatan. Jika terjadi heteroskedastisitas maka penaksir yang diperoleh tidak efisien, meskipun penaksir yang diperoleh tidak bias dan konsisten. Dalam kasus ini untuk pengujian heteroskedastisitas menggunakan *White's General Heteroscedasticity Test*.

Langkah yang harus dilakukan dalam *White's General Heteroscedasticity Test* adalah dengan melakukan regresi OLS dari model awal dan kemudian hasil residual (e_i) dari regresi tersebut dikuadratkan. Kemudian dilakukan regresi OLS antara Log dari residual kuadrat (e_i^2) (sebagai variabel dependen) dengan Log dari setiap variabel penjelas atau variabel independent di dalam model. Jika nilai *chi-square* mengandung nilai kritis *chi-square* pada level signifikan yang sudah ditentukan, maka terdapat heteroskedastisitas. Jika tidak mengandung nilai kritis *chi-square*, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka dilakukan pengujian statistik. Tujuan dilakukan pengujian statistik ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen, sehingga dapat diketahui pengaruh yang ada pada variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam menganalisa, metode yang digunakan dalam mengestimasi parameter regresi adalah dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS : *Ordinary Least Square*). Setelah nilai-nilai parameter diketahui, kemudian dilakukan sebuah pengujian untuk

mengetahui tingkat signifikansi dari persamaan tersebut. Pengujian digunakan dengan beberapa uji, yaitu :

1.9.4. F-hitung (uji koefisien regresi secara bersama-sama)

Nilai distribusi F yang dideskripsikan dalam tabel regresi awal menyatakan seberapa besar pengaruh keseluruhan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas pada tingkat signifikansi tertentu. Pola dalam distribusi F identik atau memiliki keterkaitan dengan nilai R^2 .

1.9.5. R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji R^2 adalah uji yang digunakan untuk melihat berapa besar variasi perubahan variabel independen mampu mempengaruhi variasi perubahan variabel dependen.

1.9.6. t-hitung (Uji Konstanta dan Koefisien Regresi)

Uji t adalah analisa untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

Hipotesis pengujian yang digunakan adalah :

H_0 : secara individu variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : secara individu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Kemudian membandingkan t_{hit} dengan t_{tabel} , jika :

Nilai $t_{hit} > t_{tabel}$ dengan α 0.05 maka H_0 ditolak, artinya adalah bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan

apabila nilai $t_{hit} < t_{tabel}$ dengan α 0.05 maka H_0 diterima, artinya adalah bahwa tidak ada pengaruh terhadap variabel dependen.

1.10. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini berisikan tentang latar Belakang, perumusan masalah, studi terkait, hipotesis, defenisi operasional, metode penelitian, alat analisis data.

BAB II Landasan Teori

Pada bagian landasan teori berisikan tentang teori – teori yang akan mendukung penelitian ini,

BAB III Gambaran Umum

Pada bagian Gambaran umum akan dijelaskan mengenai gambaran umum tentang karet Indonesia, perkembangan karet Indonesia

BAB IV Analisa Hasil dan Pembahasan

Pada bagian Analisis Hasil akan diuraikan pembahasan hasil analisis, pengolahan data, pengujian satatistik serta pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bagian Kesimpulan berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan, dan tindak lanjut yang dapat dilakukan.